

AKTIVITAS KELUARGA NELAYAN BAJO DESA KINABUHUTAN KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARAPROVINSI SULAWESI UTARA

Sri Yulan Moldjo¹ ; Djuwita R. R. Aling² ; Nurdin Jusuf²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado

Koresponden email: yulanmoldjo59030@gmail.com

Abstract

This study examines the general condition of the fishing community in the village of Kinabuhutan and knows the family activities of the Bajo fishermen in the village of Kinabuhutan. The method used is a case study method or approach. This research intensively focused on one particular object that studied it as a case, by taking the case against Bajo Fishermen, Kinabuhutan Village, West Likupang District, North Minahasa Regency.

Total population of Kinabuhutan village are 1,086 people, the number of supporters based on the level of education as many as 285 people, work as many as 401. The family activities of Bajo fishermen in Kinabuhutan Village ranging from waking up to going back to sleep. Traditional fishermen catch in the village of Kinabuhutan on fishing based on the type of fishing gear they have, carried out during the day and night. Before going to sea things they prepare are ranging from equipment to collect fish, gasoline, and food supplies. Ten (10) respondents said that the location of the capture was not too far away, the location was only about 1 mile to 3 miles from the coast to the waters around Talise Island, Gangga Island and Bangka Island. Traditional fishermen who catch their reef fish operate from 06.00 to 16.00, depending on the weather and income. The ownership of fishing gear owned by traditional fishermen in Kinabuhutan Village is classified as the use of gill nets and fishing rods, noru, as well as the pelang boats that most of the fishermen use pelang and light boats with 6-8 meters boat size with 5.5 PK engine size - 6.5 PK.

Keyword: activity, family, fisherman, Bajo

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang keadaan umum masyarakat nelayan di Desa Kinabuhutan dan mengetahui Aktivitas keluarga nelayan Bajo di Desa Kinabuhutan. Metode yang digunakan adalah metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus, dengan mengambil kasus terhadap Nelayan Bajo Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara.

Total penduduk Desa Kinabuhutan sebesar 1.086 jiwa, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 285 jiwa, pekerjaan sebanyak 401. Aktivitas keluarga nelayan Bajo di Desa Kinabuhutan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Bagi nelayan Bajo Operasi penangkapan nelayan tradisional di Desa Kinabuhutan pada penangkapan ikan berdasarkan pada jenis alat tangkap yang dimilikinya, dilakukan pada siang dan malam hari. Sebelum melaut hal-hal yang mereka persiapkan yaitu mulai dari perlengkapan untuk menampung ikan, bensin, dan bekal makanan. Sepuluh (10) orang responden mengatakan bahwa lokasi penangkapan tidak terlalu jauh, jarak lokasi hanya sekitar 1 mil sampai 3 mil dari pesisir pantai ke perairan sekitar pulau Talise, pulau Gangga dan pulau Bangka. Nelayan tradisional yang menangkap ikan karang mereka beroperasi mulai dari jam 06.00 wita sampai jam 16.00 wita, tergantung cuaca dan hasil pendapatan. Pemilikan alat tangkap yang dimiliki oleh nelayan tradisional di Desa Kinabuhutan diklasifikasikan atas penggunaan alat tangkap jaring insang dan pancing noru, serta perahu pelang yang sebagian besar nelayan menggunakan perahu pelang dan perahu lampu dengan ukuran perahu 6-8 meter dengan ukuran mesin 5,5 PK - 6,5 PK.

Kata kunci: aktivitas, keluarga, nelayan, Bajo

PENDAHULUAN

Desa Kinabuhutan salah satu desa pulau yang berada di ujung Utara wilayah Kabupaten Minahasa Utara dengan luas daratan 65 Ha. Secara administratif desa ini berbatasan dengan Pulau Biaro di sebelah Utara, Pulau Gangga di Sebelah Selatan, pulau Bangka di sebelah Timur dan Pulau Talise sebelah Barat. Desa ini

merupakan desa definitif tahun 2005 sebagai hasil pemekaran dari Desa Talise Tambun yang pada tahun 1880 merupakan lahan perkebunan kelapa milik Belanda (Mantjoro, 1997).

Sepanjang pesisir pantai Desa Kinabuhutan merupakan wilayah penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan. Musim penangkapan ikan tidak

berlangsung sepanjang waktu tergantung pada angin, cuaca, gelombang dan arus air laut. Kondisi ini tidak lepas dari pengaruh iklim tropis dengan pola musim kemarau bulan Juni – bulan September dan musim hujan bulan Desember – bulan Maret. Dengan musim transisi bulan April – bulan Mei dan bulan Oktober – bulan November adanya perubahan iklim akan berpengaruh terhadap dinamika lingkungan hidup perairan laut. Perubahan ini kadang-kadang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku ikan dalam hal ini migrasi dan memijah serta penangkapan ikan.

Orang Bajo di Desa Kinabuhutan ini merupakan satu dari sekian komunitas yang mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah melembaga dan dipatuhi serta dipertahankan melalui pengendalian sosial oleh setiap komunitasnya berdasarkan sistem kepercayaan yang bersumber dari generasi ke generasi (Arief, 2008). Umumnya masyarakat Bajo di Desa Kinabuhutan ini terdapat usaha perikanan yang masih tradisional yang dikelola dengan skala ekonomi rendah dan manajemen usaha yang bersifat kekeluargaan. Jenis alat tangkap yang ada 25 unit soma pajeko, 5 unit pukot pantai dan 4 unit pancing, pada alat tangkap pancing tidak terdapat suatu organisasi kerja karena biasanya proses penangkapan dikerjakan sendiri, sedangkan nelayan pada usaha penangkapan soma pajeko dan pukot pantai menggunakan tenaga kerja lebih dari satu orang sehingga terdapat organisasi kerja yang teratur

Mata pencaharian utama Suku Bajo di Kinabuhutan adalah mencari ikan dengan cara yang masih terbilang

tradisional, seperti memancing, memanah dan menjaring ikan. Ikan-ikan tersebut nantinya dijual kepada penduduk sekitar pesisir atau pulau terdekat. Kehidupan Suku Bajo memang masih terbilang sangat sederhana (Zacot, 2002).

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu: Bagaimana keadaan umum masyarakat nelayan di Desa Kinabuhutan dan Bagaimana aktivitas keluarga nelayan Bajo di Desa Kinabuhutan?.

Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui keadaan umum masyarakat nelayan di Desa Kinabuhutan dan aktivitas keluarga nelayan Bajo di Desa Kinabuhutan?.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Yang menjelaskan secara intensif pada satu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Metode studi kasus menurut (Hardiansyah 2015), merupakan penelitian yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam yang diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah tertentu.

Metode pengambilan sampel menggunakan *purposif sampling* adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* juga adalah teknik pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Sugiyono, 2010).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana

penelitian melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Arikunto, 2002).

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran serta keterangan dengan menggunakan kalimat penulis sendiri secara sistematis sesuai dengan data yang diperoleh dan dikaitkan dengan aspek-aspek teoritis. Analisis deskriptif kuantitatif adalah untuk memberikan bahasan dengan menggunakan perhitungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Desa Kinabuhutan

Desa Kinabuhutan secara administratif berada di Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Letak Desa Kinabuhutan berada di sebuah pulau kecil yang bernama pulau Kinabuhutan. Desa Kinabuhutan merupakan salah satu desad di sebuah pulau yang berada di ujung Utara wilayah Kabupaten Minahasa Utara dengan luas daratan 65,149 ha. Secara administratif desa ini berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Pulau Biaro
- Sebelah Selatan: pulau Gangga
- Sebelah Timur : Pulau Bangka
- Sebelah Barat : Pulau Talise

Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Kinabuhutan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Pria	544
2.	Wanita	542
Total		1.086

Sumber: Data Sekunder (2019)

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk di Desa Kinabuhutan berdasarkan jenis kelamin secara keseluruhan sebanyak 1.086 jiwa yang terdiri dari pria sebanyak 544 dan wanita sebanyak 542. Dari Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan seimbang, hanya berbeda 2 orang saja.

Pendidikan

Penduduk Desa Kinabuhutan menurut pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Kinabuhutan Menurut Pendidikan

No.	Tamatan	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	Tidak Sekolah	70	24,56
2.	TK	25	8,77
3.	SD	76	26,67
4.	SLTP	68	23,86
5.	SLTA	32	11,23
6.	SMK	5	1,76
7.	DIII	3	1,05
8.	S1	6	2,10
Jumlah		285	100,00

Sumber: Kantor Desa Kinabuhutan, 2019

Pada Tabel 2, walau hanya 285 orang saja yang tergambar pendidikannya namun di daerah yaang hanya terletak di sebuah pulau kecil yang jauh dari kota sudah terdapat lulusan perguruan tinggi 6 orang dan D3 sebanyak 3 orang. Hal ini menandakan bahwa penduduk Desa Kinabuhutan sudah mempunyai wawasan yang maju karena sudah mementingkan pendidikan buktinya sudah terdapat lulusan perguruan tinggi 6 orang dan D3 sebanyak 3 orang.

Pekerjaan

Penduduk Desa Kinabuhutan menurut pekerjaandapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Kinabuhutan Menurut Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah(Orang)	Persentase
1.	Petani	27	6,73
2.	Pedagang	22	5,49
3.	PNS	3	0,75
4.	Honoror	4	1,00
5.	ABRI	14	3,49
6.	Nelayan	32	7,98
7.	Buruh Nelayan	296	73,81
8.	Pengrajin	3	0,75
Jumlah		401	100

Sumber: Kantor Desa Kinabuhutan, 2019

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa penduduk Desa Kinabuhutan yang mempunyai pekerjaan tetap berjumlah 401 orang dan yang terbanyak adalah sebagai buruh nelayan yaitu 73,81% atau sebanyak 296 orang. Sedangkan nelayan sendiri sebanyak 32 orang atau 7,98%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Kinabuhutan sangat tergantung kehidupannya pada sektor perikanan laut.

Keadaan Responden

Gambaran keadaan responden di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara: 1) Umur, 2) Pendidikan, 3) Pendidikan Terakhir, 4) Agama, 5) Jumlah Tanggungan Keluarga dan 5) Kondisi rumah Nelayan Bajo.

Umur

Umur merupakan faktor yang penting dalam melakukan suatu usaha bagi seseorang. Hal ini dikarenakan apabila pekerja asih dibawah umur produktivitas kerja sangat rendah sedangkan semakin lanjut usia seseorang maka kemampuan untuk dapat melakukan pekerjaan semakin berkurang atau menurun, jadi dalam melakukan suatu pekerjaan dibutuhkan usia yang produktif atau stabil. Mulyadi,

(2003).Komposisi umur responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Umur Responden Nelayan Bajo Tradisional di Desa Kinabuhutan

No.	Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	20-30	1	10
2	31-40	4	40
3.	41-50	3	30
4..	51-60	1	10
5	>75	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4 umur responden yang paling banyak adalah umur 31-40 berjumlah 4 orang (30%) dan 41-50 tahun berjumlah 3 Orang (30%). Sedangkan sisanya umur 20-30 dan 51-40 tahun berjumlah 1 orang (10%) dan 51-60 tahun berjumlah 1 orang (10%).

Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik,tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup masyarakat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kegiatan perikanan. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima.Tingkat pendidikan responden yang ada di lokasi penelitian dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Responden Nelayan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	SD	6	60
2.	SMP	1	10
3.	SMA	3	30
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Tabel 5 menunjukan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden yang paling banyak SD berjumlah 6 orang (60%) dan SMA dengan berjumlah 3 orang (30%) dan SMP 1 orang.

Agama

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat yang ada di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara keseluruhnya beragama Islam. Tempat ibadah dapat dilihat pada Tabel dan Gambar berikut.

Tabel 6. Tempat Ibadah Masyarakat di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat

No.	Nama Tempat Ibadah	Jumlah	Persentase
1.	Musolah Altahir	1	10
2.	Masjid FatulMubin	1	10
Jumlah		2	20

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Tabel 6 menunjukan bahwa Tempat Ibadah Musolah Altahir Jumlah Musolah Altahir ada 1 (10%) dan Juga Masjid Fatul Mubin 1 (10%), jarak Musolah Altahir di lingkungan 1 dan Masjid Fatul Mubin di lingkungan 4.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Kusnadi (2002). Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh orang yang berada dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Hal ini mengingat semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin bertambah juga kebutuhan. Peranan dan tingkah laku masyarakat secara keseluruhan merupakan cermin tingkah laku yang berlaku pada suatu keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang ada kelurahan Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Nelayan

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	1 – 2	2	20
2.	3 – 5	4	40
3.	>5	4	40
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada 10 responden maka diperoleh data jumlah tanggungan dari setiap responden yang ada di lokasi penelitian didominasi oleh responden tanggungan 3-5 orang berjumlah 4 responden (40%) 1-2 orang berjumlah 2 orang responden (20%) dan 5 orang berjumlah 4 responden (40%) lebih besar tanggungan 5 jumlah tanggungan.

Kondisi Rumah

Kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh setiap manusia yaitu salah satunya adalah tempat tinggal, karena tempat tinggal atau rumah jelas memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kesejahteraan hidup masyarakat Bajo. Jika seseorang memiliki rumah yang baik maka status sosial mereka semakin baik pula. Rumah yang baik akan berpengaruh terhadap keadaan kesehatan, karena kesehatan dapat menjadi faktor pendukung untuk menentukan tingkat produktivitas seseorang, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada peningkatan pembangunan ekonomi bagi manusia itu sendiri maupun keluarga. Rumah bagi keluarga nelayan Bajo tradisional di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat ialah sebagai tempat tinggal dan tempat bernaung. Keadaan rumah nelayan tradisional dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keadaan Rumah Responden Nelayan

No.	Jenis Rumah	Jumlah	Persentase
1.	Rumah Tompal	2	20
2.	Rumah Permanen	7	70
3.	Rumah Semi Permanen	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat kondisi rumah keluarga nelayan Bajo yang ada di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Lingkungan I sebanyak 7 responden (70%), memiliki jenis rumah semi permanen yaitu terbuat dari semen selanjutnya 2 responden (20%) memiliki jenis rumah kayuyaitu terbuat dari kayu bakau yang dibeli di kampung Talise, adapun jenis semi permanen 1 yaitu terbuat dari dinding bambu, responden yang memilikinya 1 responden (10%).



Rumah Tompal Bajo



Rumah Permanen



Rumah Semi Permanen

Gambar 2. Tempat Rumah Masyarakat Bajo

Aktivitas Keluarga Nelayan Bajo di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat

Aktivitas Keluarga Masyarakat nelayan Bajo dibentuk oleh sejumlah keluarga nelayan dan tiap keluarga merupakan lingkungan hidup bagi yang lainnya. Keluarga merupakan lembaga sosial dasar dimana semua lembaga sosial lainnya berkembang. Pada masyarakat Bajo manapun keluarga merupakan kebutuhan manusia dan menjadi pusat terpenting dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan ke dalam kelompok primer karena para anggotanya saling kontak langsung dan adanya komitmen dari para anggotanya. Kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan sangat dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan sangat dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi alam yang tidak menentu, keterbatasan modal dan tingkat pendidikan yang rendah.

Bagi nelayan Bajo Operasi penangkapan nelayan tradisional di Desa Kinabuhutan pada penangkapan ikan berdasarkan pada jenis alat tangkap yang dimilikinya, dilakukan pada siang dan malam hari. Sebelum melaut hal-hal yang mereka persiapkan yaitu mulai dari perlengkapan untuk menampung ikan, bensin, dan bekal makanan. Sepuluh (10) orang responden mengatakan bahwa lokasi penangkapan tidak terlalu jauh, jarak lokasi hanya sekitar 1 mil sampai 3 mil dari pesisir pantai ke perairan sekitar pulau Talise, pulau Gangga dan pulau Bangka. Nelayan tradisional yang menangkap ikan karang mereka beroperasi mulai dari jam 06.00 WITA sampai jam 16.00 WITA, tergantung cuaca dan hasil pendapatan. Untuk menangkap ikan pelagis mereka beroperasi pada malam

hari mulai jam 18.00 WITA sampai jam 06.00 WITA. Waktu yang diperlukan sejak persiapan turun ke laut hingga operasi penangkapan dilakukan kurang lebih 11 jam atau biasanya tergantung dari hasil tangkapan yang diperoleh pada Tabel 9.

Tabel 9. Pola Penangkapan Nelayan Bajo Tradisional

No.	Pola Penangkapan Nelayan Bajo	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	Melaut Pagi Hari	5	50
2.	Melaut Siang Hari	3	30
3.	Melaut Malam Hari	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 9, bahwa pola penangkapan Nelayan Bajo yang ada di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara memiliki Pola Penangkapan melaut pagi hari yaitu 5 jiwa (50%), pola penangkapan ikan melaut siang hari yaitu 3 jiwa (30%). Selanjutnya Pola penangkapan ikan melaut malam hari yaitu 2 jiwa (20%).

Budaya Nelayan Bajo di Desa Kinabuhutan

Kebudayaan nelayan Bajo di Desa Kinabuhutan pada umumnya budaya Qasida atau dibidang Halal bil halal dan ada juga cara melaksanakan syukur. Semua masyarakat membawa kue dan minuman ke Masjid dan acara itu dipimpin oleh Bapak Imam yang bernama Musli Ali secara bersama-sama dan acara itu dihadiri oleh para toko agama serta pemerintah semua masyarakat yang ada di Desa Kinabuhutan dan ada pun dilaksanakan acara pribadi/khusus yang dilaksanakan hanya cuma keluarga itu. Antara lain ikan goropa, gotila, gurara, sako, Antoni, buat ikan asin ikan (*garam*) hasil ikan manta dan kita jual di berbagai tempat dan ikan teri bisa kita jemur setelah kering kemudian dijual di pasar

Likupang/Manado dan juga yang pembeli khusus yang datang ke Kinabuhutan dengan harga cukup banyak memandai untuk kebutuhan ekonomi sejak dulu sampai sekarang di Desa Kinabuhutan itu kenal dengan masyarakat nelayan Bajo, karena penghasilan ikan di laut yang sangat memuaskan.

Budaya Musim Penangkapan Ikan Menurut Peredaran Bulan

Pengetahuan mereka tentang pengetahuan peredaran bulan atau bulan berbagi dalam dua waktu yaitu: bulan *dandraman* atau bulan gelap, dimana bulan muncul di Timur dan beredar ke Barat, dan bulan *tellea'* atau bulan terang bulan muncul di Barat dan beredar ke Timur. Secara rinci pengetahuan tentang peredaran bulan dapat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Budaya-budaya Musim Penangkapan Ikan Menurut Peredaran

Peredaran bulan	Hari	Nama bulan dalam bahasa Bajo
<i>Dandraman</i> atau bulan gelap. bulan muncul di Timur beredar ke Barat	1	Dambua
	2	Due
	3	Tellu
	4	Empat
	5	Lime
	6	Ennam
	7	Pitu
	8	Walu
	9	Sanga
	10	Sepuluh
	11	Spuludambua
	12	Spuludue
	13	Spulutellu
	14	Spuluempat
	15	Spululime
<i>tellea'</i> atau bulan terang bulan muncul di barat dan beredar ke timur.	16	Spuluenam
	17	Spulupitu
	18	Spuluwalu
	19	Spulusanga
	20	Duempulu
	21	Duempuludambua
	22	Duempuludue
	23	Duempulutellu
	24	Duempuluempat
	25	Duempululime
	26	Duempuluenam
	27	Duempulupitu
	28	Duempuluwalu
	29	Duempulusanga
	30	Telumpulu

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Dambua satu dua *due* tiga *Tellu* merupakan waktu yang paling baik untuk melakukan penangkapan ikan. *Empat*, 4 *lime*, 5 dan *Ennam*, 6 adalah waktu yang kurang baik untuk melakukan penangkapan ikan pada waktu siang karena air pasang nanti terjadi pada pukul 16.00 wita, sehingga kurang mendatangkan hasil. Begitu pula dalam hal melakukan pekerjaan pertanian, apalagi mangsa hutan karena pada waktu ini adalah musim binatang buas keluar mencari. Tetapi *Emmpatini* dianggap paling bercocok untuk melakukan pekerjaan pembuatan perahu atau melaksanakan penangkapan ikan dengan cara *pitu*, *walu*, *sanga* merupakan dalam keadaan waktu yang paling baik untuk melakukan pekerjaan di laut atau di kebun, karena saat itu air laut tidak pasang dan tidak surut dan arus laut dalam keadaan tenang. *Duempululime* adalah saat air pasang *spuludambua* 11 dan 12 *spuludue* *spulutellu* 13 dan *Duempulusanga* dan *spululime* merupakan bulan yang paling baik melakukan aktivitas baik melaut, bercocok tanam dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Dalam bercocok tanam, tidak boleh melakukan penanaman ataupun memetik hasil pertama pada saat ada bulan siang hari. Karena jika melaukan penanaman tanaman akan berulat. Begitu juga dalam hal melakukan pemotongan kayu atau bambu untuk bahan bangunan atau pembuatan perahu harus dilakukan pada saat bulan mati, agar bambu atau kayu bertahan lama dan tidak dimakan rayap.

Pengaruh pasang surut air laut selain peredaran bulan, pasang surut air laut juga dapat dijadikan pedoman dalam melakukan aktivitas. Disamping itu mereka juga memiliki pengetahuan tentang angin yang dijadikan pedoman

dalam melakukan penangkapan ikan. Musim yang terjadi pada bulan Maret sampai pertengahan Juni dimana angin bertiup dari Timur sehingga disebut musim Timur merupakan kesempatan yang paling baik untuk melaut karena laut dalam keadaan teduh. Pada bulan Juli sampai September adalah musim Selatan dan angin bertiup kencang sehingga disebut musim kencang, bulan Oktober sering terjadi angin Barat sehingga disebut musim Barat dan November sampai Pebruari bertiup angin Utara sehingga disebut musim Utara.

Alat Tangkap

Alat Tangkap Nelayan Bajo di Desa Kinabuhutan adalah menggunakan alat tangkap yang sederhana yaitu pancing, jaring, bagan, soma giop, sesuai dengan jenis ikan yang akan ditangkap. Pengoperasian alat tangkap ini hanya terbatas di sekitar perairan pantai. Selain itu ketergantungan pada musim juga sangat berpengaruh sehingga tidak setiap saat nelayan bisa melaut, terutama pada musim ombak, yang berakibat pada hasil tangkapan yang terbatas, dengan kesederhanaan teknologi alat tangkap yang dimiliki, pada musim tertentu tidak ada hasil tangkapan yang diperoleh pada 11 Tabel.

Tabel 11. Alat Tangkap Yang Digunakan

No.	Alat Tangkap	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pancing Ulur(Tuna)	1	10
2.	Jaring insang(Tude)	2	20
3.	Pancing Noru(Tude)	7	70
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 11 menjelaskan bahwa bentuk pola penangkapan yang ada di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara terdapat 1 jiwa (10%) pancing ulur(Tuna) kemudian Jaring insang(Tude) berjumlah 2 jiwa

(20%) dan Pancing Noru(Tude) ada 7 jiwa (70%).



Pancing Ulur



Jaring Insang



Pancing Noru

Gambar 3. Alat Tangkap yang Digunakan Masyarakat Bajo di Desa Kinabuhutan

Pola Interaksi

Pola Interaksi merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Kelanjutan dari proses berinteraksi sosial mempengaruhi erat tidaknya pergaulan yang terjalin. Seorang anak yang selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dalam jangka waktu relatif lama akan

membentuk pergaulan yang lebih. Beda dengan orang yang hanya sesekali bertemu atau hanya melakukan interaksi sosial secara tidak langsung pada Tabel 12.

Tabel 12.Pola Interaksi Responden

No.	Pola Interaksi Responden	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	Interaksi Sesama Nelayan Bajo	5	50
2.	Seorang Responden yang selalu bertemu dan berinteraksi dengan tetangga	3	30
3.	Berinteraksi dengan anak-anaknya	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 12 menjelaskan bahwa bentuk pola pergaulan reponden yang ada di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara terdapat 5 jiwa (50%).Interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya karena untuk menjadi pribadi yang prosesnya memerlukan lingkungan yang dapat membetuknya pribadinya. Selajutnya 3 jiwa (30%) Seorang responden yang selalu bertemu dan berinteraksi dengan tetangga karena seiring waktu kamu akan sadar bahwa kamu membutuhkan mereka. Selain itu,2 jiwa (20%) Berinteraksi dengan anak-anaknya karena dengan responden sering berinteraksi dengan anak hubungan ikatan batin antar orangtua dan anak terbentuk

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Keadaan penduduk di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat bersifat heterogen yaitu terdiri dari suku dan agama dengan mata pencaharian.
2. Aktivitas Keluarga nelayan Bajo, mulai dari bangun tidur sampai tidur

kembali. Bagi nelayan Bajo Operasi penangkapan nelayan tradisional pada penangkapan ikan berdasarkan pada jenis alat tangkap yang dimilikinya, dilakukan pada siang dan malam hari. Masyarakat nelayan Bajo yang ada di Desa Kinabuhutan pada umumnya terkenal dengan perwataknya yang sangat keras. Hal ini dikarenakan pola hidup mereka yang sangat tergantung dengan alam. Walaupun pada musim tertentu pendapatan nelayan sangat tinggi, tetapi pada musim-musim berikutnya pendapatan nelayan sangat kecil bahkan tidak ada. Hal ini yang menyebabkan atau mendorong nelayan berada di dalam kehidupan yang rendah bahkan untuk kebutuhan sehari-harinya berkecukupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian untuk Ilmu* Surakarta: UNS pres <http://www.google.com/search?safe=daftar+pustaka+arief>.
- Abdul Hafit. 2014. *Pengetahuan Lokal Nelayan Bajo* Pustaka Refleksi, Makasar.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Adhawati. 2011. *Identifikasi Pendapatan Nelayan Pancing Gurita Octopus SP. Per Musim Tangkapan Di Pulau Bonetambu Kecamatan Ujung Tanah Kota Makasar*. *Jurnal Akuatika*. Makasar. Sulawesi Selatan.
- Anonim. 2017. *Data Monografi Desa Karangasem. Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta: Tidak Dipublikasikan.
- Boere. (2008). *Berbagai Teori Karakteristik Manusia*. Jakarta Pustaka <http://www.google.com/search?safe=daftar+pustaka+Boere+2008&0q>
- Bambang Riyanto. 2013. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Fachry, Mardiana Ethrawaty. 2015. *Analisis Potensi Pengembangan Aktivitas Masyarakat dalam pemanfaatan Sumberdaya yang Berkelanjutan*. *Jurnal Ilmu Kelautan dan perikanan*.
- Ginkel. 2007. *Coastal Cultures: an Antropologi of Fising and Whaling Traditions Apeeldoom*. Het Spilishers Publishers.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodologi Penelitian Kulitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- KBBI, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Keesing. 1989. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga
- Kusnadi. 2002. *Nelayan. Strategi Adaptasi, dan jaringan Sosial*. Cetakan Kedua. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Mantjoro, E. 1997. *Sejarah Penduduk dan Lingkungan Hidup Desa Talise*. Konsuttan Sosio-ekonomi. Proyek Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Masyhuri, 1999, *Usaha Penangkapan Ikan di Jawa dan Madura: Produktivitas dan Pendapatan Buruh Nelayan, Masyarakat Indonesia, XXIV, No. 1*
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam. Perspektif Pembangunan*. PT. Raja Grafindo Persanda. Jakarta
- Moleong, L.J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Supardi, M. D. 2006. *Metode Penelitian*. Yayasan Cerdas Press. Mataram.
- Stefanus, S. 2005. *Reverse-Teori dan Aplikasi*. Semarang Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walogito, B. 2010. *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Penerbit CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Zacot. 2002. *Orang Bajo Suku Pengambara Laut: Pengalaman Seorang Antropolog*. Jakarta Kepustakaan.